

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku dilihat dari segi biologis adalah kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*over behavior*). Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus yang masih tertutup atau terselubung, yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap, sehingga belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka adalah respon seorang stimulus sudah dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, yaitu dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Benjamin Bloom (1956) Seorang psikologi pendidikan yang dikutip pada (Mariana, 2019), membedakan adanya tiga bidang perilaku yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom menjadi tiga tingkat yaitu, pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui

indera yang dimilikinya, sikap (*attitude*) merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan, tindakan atau praktik (*practice*) tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan sikap yang telah dimiliki.

2. Perilaku kesehatan

Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus atau obyektif yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2010). Perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olahraga dan makanan bergizi. Perilaku sehat ini diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka benar-benar sehat (Irwan, 2017).

Menurut Skinner seorang ahli psikologi yang dikutip oleh (Irwan, 2017) membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang

diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif).

Perilaku menurut Budiharto (2010) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses “*Stimulus-Organisme-Respons*”, sehingga teori skinner ini disebut teori “S-O-R”(*Stimulus-Organisme-Respons*).

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada faktor-faktor yang bersangkutan (Suharyat, 2009). Faktor ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Faktor predisposisi, yaitu terdiri atas pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, umur, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi keluarga.
- b. Faktor pendukung, yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, serta ada atau tidaknya program kesehatan.
- c. Faktor pendorong, yaitu terdiri atas sikap dan petugas kesehatan atau orang lain yang menjadi panutan.

4. Bentuk Perilaku

Bentuk operasional perilaku kesehatan dapat dikelompokkan menjadi tiga wujud, yaitu :

- a. Perilaku dalam wujud pengetahuan yaitu dengan mengetahui situasi atau rangsangan dari luar yang berupa konsep sehat, sakit, dan penyakit.
- b. Perilaku dalam wujud sikap yaitu tanggapan batin terhadap rangsangan dari luar yang dipengaruhi faktor lingkungan fisik yaitu kondisi alam, biologi yang berkaitan dengan makhluk hidup lainnya, dan lingkungan sosial yaitu masyarakat sekitarnya.
- c. Perilaku dalam wujud tindakan yang sudah nyata, yaitu berupa perbuatan terhadap situasi atau rangsangan luar.

5. Perilaku dari Pengukuran Pendidikan Kesehatan

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dan lingkungannya. Dari segi pengukuran pendidikan kesehatan wujudnya biasa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan.

a. Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi

Pengetahuan yang dimiliki seorang pada ranah kognitif mempunyai tingkatan atau tahapan yang berkembang dalam diri seseorang. Berikut tingkatan pengetahuan yang tercakup pada domain kognitif menurut (Notoatmodjo, 2010) , mempunyai 6 tingkatan yaitu :

- 1) Tahu (*Know*), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang telah diterima.
- 2) Memahami (*Comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (*Aplication*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan Analisis (*Analysis*), suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 4) Sintesis (*Syntesis*), menunjukkan pada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- 5) Evaluasi (*Evaluation*), berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.

b. Sikap Mengenai Kesehatan Gigi

Sikap menurut (Notoatmodjo, 2010) adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah

melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Menurut Allport (1954) yang dikutip (Notoatmodjo, 2010), ada tiga komponen pokok yang secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh, yaitu :

- 1) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah angsang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka.

c. Tindakan

Sebagaimana disebutkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, sehingga sikap tidak otomatis terwujud dalam tindakan, karena untuk terwujudnya sebuah tindakan diperlukan faktor lain seperti fasilitas atau sarana dan prasarana. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan evaluasi atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diperlukan melaksanakan atau mempraktikkan

dan disikapi atau dinilainya baik. Sehingga indikator praktik kesehatan ini mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Tindakan praktik sehubungan dengan penyakit
- 2) Tindakan praktik pemeliharaan dan peningkatan kesehatan
- 3) Tindakan praktik kesehatan lingkungan

6. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan konsep sehat dan sakit gigi serta upaya pencegahannya. Dalam konsep ini yang dimaksud dengan kesehatan gigi, serta gigi dan semua jaringan yang ada di dalam mulut. Terdapat empat faktor utama agar seseorang mau melakukan pemeliharaan kesehatan gigi yaitu :

- a. Merasa mudah terserang penyakit gigi
- b. Percaya bahwa penyakit gigi dapat dicegah
- c. Pandangan bahwa penyakit gigi dapat berakibat fatal
- d. Mampu menjangkau dan memanfaatkan fasilitas kesehatan

Beberapa perilaku untuk pemeliharaan kesehatan gigi antara lain, memilih sikat gigi, memakai pasta gigi, melakukan kontrol plak, menggosok gigi menggunakan waktu dan teknik yang benar, mencari upaya penyembuhan jika ada keluhan ngilu atau sakit di gigi, gusi mudah berdarah dan sebagainya.

7. Faktor yang Mempengaruhi Kebersihan Gigi dan Mulut

Faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut yaitu adanya penumpukan sisa-sisa makanan, plak, kalkulus, material alba dan stain pada permukaan gigi geligi.

a. Sisa-sisa makanan (*food debris*)

Sisa-sisa makanan akan segera dilarutkan oleh enzim-enzim bakterial, dan dibersihkan dari rongga mulut, namun masih terdapat sisa-sisa makanan yang tertinggal pada gigi dan mukosa. Hal yang mempengaruhi kecepatan pembersihan makanan dalam mulut adalah aliran saliva, lidah, pipi serta susunan gigi geligi dalam lengkung rahang.

b. Plak

Plak gigi adalah lapisan bakteri yang lengket, terlihat jelas atau seringkali juga tak terlihat, yang terbentuk pada gigi baik di atas maupun di bawah garis gusi. Jika tidak dibersihkan, plak dapat mengeras menjadi karang gigi.

c. Kalkulus

Karang gigi, atau yang biasa disebut kalkulus adalah plak gigi yang menumpuk dalam waktu lama dan mengeras. Plak gigi sebenarnya masih dapat dibersihkan dengan menyikat gigi yaitu sehari dua kali.

d. Material Alba

Material alba merupakan deposit yang jarang dan lunak, berwarna kekuningan, dan dapat ditemukan pada rongga mulut yang kurang terjaga kebersihannya.

e. Stain

Stain gigi adalah warna yang menempel di atas permukaan gigi biasanya terjadi karena pelekatan warna makanan, minuman, ataupun kandungan nikotin khususnya yang merupakan substansi penghasil stain gigi.

8. Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Cara menjaga kesehatan gigi dan mulut serta perawatannya , diantaranya :

a. Menyikat Gigi

Cara yang paling mudah dilakukan untuk menghindari masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi. Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar dilakukan secara tekun, teliti, dan teratur. Tekun yang dimaksud adalah sikat gigi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, teliti yaitu sikat gigi yang dilakukan pada seluruh permukaan gigi dan teratur artinya sikat gigi dilakukan minimal 2 kali sehari. Waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah setelah makan dan sebelum tidur malam.

b. Menggunakan Benang Gigi (*Dental Floss*)

Membersihkan sela-sela gigi dengan dental floss (benang gigi) alat bantu untuk membersihkan sela gigi dan dibawah gusi.

Daerah sela-sela gigi merupakan daerah yang sulit dijangkau oleh sikat gigi, sehingga plak akan menumpuk.

c. Melakukan *Scaling*

Scaling adalah upaya penghilangan plak, kalkulus dan stain pada permukaan gigi mahkota dan akar gigi. *Root planing* merupakan tindakan membersihkan dan menghaluskan permukaan akar gigi dari jaringan nekrotik maupun sisa bakteri dan produknya yang melekat pada permukaan akar gigi (sementum) (Graeber, 2015).

Merokok lebih meningkatkan resiko terbentuknya plak, stain, karang gigi yang merupakan endapan yang dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut dibandingkan dengan seseorang yang tidak merokok (Andriyani, 2017).

d. Kontrol 6 Bulan Sekali

Kontrol setiap enam bulan dilakukan meskipun tidak ada keluhan. Tujuan utama ini sebagai tindakan pencegahan. Hal ini dilakukan untuk memeriksa jika terdapat gigi yang berlubang sehingga dapat dilakukan perawatan sedini mungkin. Selain itu juga untuk melihat, jika terdapat kembali karang gigi dan kelainan-kelainan lainnya yang mungkin ada. Mencegah kerusakan gigi, penyakit gusi, dan kelainan-kelainan lain yang beresiko bagi kesehatan gigi dan mulut.

e. Menggunakan Obat Kumur

Obat kumur merupakan salah satu media kontrol plak yang mudah didapat dan praktis untuk digunakan. Obat kumur menjadi kebutuhan bagi semua orang karena dapat mencegah pembentukan plak gigi dan gingivitis baik secara mekanik maupun kimiawi. Fungsi obat kumur untuk mengurangi bau mulut serta menjaga mulut tetap lembab dan menetralkan asam.

f. Minum Air Mineral yang Cukup

Menurut penelitian dari Lingstrom tahun 2000 yang dikutip pada (Setyowati, 2020), ternyata kebiasaan mengkonsumsi air mineral juga berpengaruh terhadap kebersihan rongga mulut. Air mineral dapat membantu mengurangi debris atau sisa makanan melekat pada permukaan gigi setelah makan. Apabila rajin minum air putih atau air mineral selepas makan-makanan yang bersifat kariogenik, maka resiko terjadinya penyakit gigi dan mulut dapat menurun.

g. Makan-makanan Yang Menyehatkan Gigi

Makanan sangat berpengaruh terhadap gigi dan mulut, pengaruh ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1) Isi dari makanan yang menghasilkan energi.

Misalnya, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, serta mineral-mineral. Unsur-unsur tersebut berpengaruh pada masa pra-erupsi serta pasca-erupsi serta pasca-erupsi dari gigi geligi.

2) Fungsi mekanis dari makanan yang dimakan.

Makanan yang bersifat membersihkan gigi merupakan salah satu cara pembersihan gigi secara langsung, tentu saja akan mengurangi kerusakan gigi contohnya seperti apel, jambu air, bengkoang dan lain-lain. Sebaliknya makanan-makanan yang lunak dan melekat pada gigi dapat merusak gigi seperti permen, coklat, biskuit dan lain sebagainya.

h. Jangan mengunyah makanan hanya dengan satu sisi

Mengunyah satu sisi merupakan salah satu kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi indeks kebersihan gigi dan mulut. Kebiasaan mengunyah menggunakan satu sisi gigi geligi, akan mengakibatkan terbentuknya karang gigi. Mengunyah makanan bersifat *self-cleansing*. Air liur di mulut akan banyak keluar saat mengunyah dan air liur ini menstabilkan kondisi flora normal rongga mulut. Jika hanya mengunyah di satu sisi maka yang akan bersih hanya di satu sisi tersebut, sedangkan sisi yang lain berisiko lebih banyak timbul plak atau karang gigi.

i. Hindari makanan dan minuman yang manis dan lengket

Berbagai makanan manis memang menjadi makanan favorit bagi sebagian masyarakat seperti kue, permen, roti, minuman ringan, hingga sereal. Plak pada gigi yang menumpuk dapat diubah menjadi asam oleh bakteri yang lama-kelamaan dapat menjadi karang gigi, hingga mengikis bagian luar gigi dan membentuk sebuah lubang. Jika kondisi ini dibiarkan, maka

bakteri dapat mengikis gigi hingga bagian dalam dan lubang akan menjadi semakin membesar serta menimbulkan gejala yang cukup beragam pada pengidapnya.

9. *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*

Beberapa masalah gigi dan mulut terjadi karena kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kesadaran menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan obat pencegah terjadinya masalah gigi dan mulut yang paling efektif. Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu dimana gigi geligi bebas dari plak, sisa makanan dan kotoran lainnya. Untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut dilakukan dengan cara pengukuran *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* dengan menilai Debris Index (DI) dan Kalkulus Index (CI) berdasarkan kriteria baik, sedang dan buruk. Menurut Greene dan Vermillion yang dikutip pada (Narulita, 2016) memilih 6 gigi untuk diukur mewakili semua gigi posterior dan anterior dari setiap segmen dalam rongga mulut. Permukaan bukal gigi 16, 26, permukaan labial gigi 11, 31, dan permukaan lingual dari gigi 36 dan 46 (Narulita, 2016).

a. Debris

Debris adalah sisa-sisa makanan yang biasanya menempel di celah gigi dan merupakan faktor pendukung timbulnya karies. Debris dibedakan menjadi *food retention* (sisa makanan yang mudah dibersihkan dengan air liur, pergerakan

otot-otot mulut, berkumur, atau dengan menyikat gigi) dan *food impaction* (sisa makanan yang terselip dan tertekan diantara gigi dan gusi, biasanya hanya bisa dibersihkan dengan dental floss (benang gigi) atau tusuk gigi, tapi harus dengan penggunaan yang benar, kalau tidak kedua benda tersebut dapat melukai gusi). Pembersihan debris pada rongga mulut dipengaruhi oleh aksi mekanis dari lidah, pipi, bibir, bentuk dan susunan gigi serta rahang.

1) Penilaian Debris Index

Gambar 1. Kriteria Skor Debris Index

Skor	Kondisi
0	Tidak ada debris atau stain
1	Plak menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal, atau terdapat stain di permukaan yang diperiksa
2	Plak menutup lebih dari 1/3 tapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa
3	Plak menutupi lebih dari 2/3 permukaan yang diperiksa

Cara menghitung skor debris indeks, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Debris Indeks} = \frac{\text{Skor debris indeks}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Kriteria penilaian debris, yaitu :

Baik, apabila nilai berada diantara 0-0,6

Sedang, apabila nilai berada diantara 0,7-1,8

Buruk, apabila nilai berada diantara 1,9-3,0

b. Kalkulus

Karang gigi (kalkulus) merupakan suatu endapan keras yang menempel pada permukaan gigi yang berwarna mulai dari kuning-kekuningan, kecoklat-coklatan, sampai dengan kehitam-hitaman yang mempunyai permukaan yang kasar. Karang gigi ada supragingival (kalkulus timbul di atas permukaan gusi), dan subgingival (kalkulus timbul di bawah permukaan gusi), karang gigi terutama timbul pada daerah-daerah gigi yang sulit untuk dibersihkan (Arini, 2013).

Pembersihan karang gigi jika diabaikan akan menyebabkan estetika atau permukaan gigi tidak bagus, bau mulut, penyakit gusi berdarah dan bernanah, gusi turun sehingga akarnya kelihatan, gigi menjadi renggang, gigi menjadi linu padahal tidak ada lubang, penyakit periodontitis dan gigi menjadi goyang serta lebih parah lagi gigi akan lepas.

1) Penyebab Karang Gigi dan Bahayanya

Karang gigi terbentuk akibat penumpukan plak pada gigi yang dibiarkan terlalu lama dan tidak dibersihkan. Plak gigi artinya lapisan tipis yang terbentuk dari sisa makanan yang tertinggal di mulut (Arini, Harbandinah dan Widagdo, 2011)

Karang gigi yang menumpuk tidak dapat dibersihkan dengan menyikat gigi seperti biasa. Hal ini

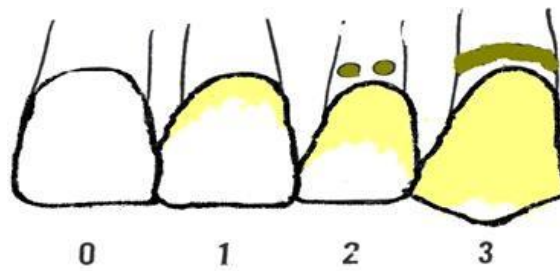
memungkinkan bakteri yang ada di karang gigi menyebabkan iritasi dan merusak gusi serta gigi. Seiring waktu, iritasi tersebut bisa memicu penyakit gusi, seperti gingivitis dan periodontitis, yang bisa berdampak serius jika tidak diobati.

Periodontitis dapat meningkatkan risiko terjadinya gigi tanggal serta kerusakan pada tulang dan jaringan di sekitar gigi. Selain itu, periodontitis yang tidak diobati juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit lain, seperti penyakit jantung dan stroke (Arini, Harbandinah dan Widagdo, 2011).

2) Penilaian Kalkulus Index

Gambar 2. Kriteria Skor Kalkulus Index

Skor	Kondisi
0	Tidak ada karang gigi
1	Kalkulus supra gingiva menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal yang diperiksa
2	Kalkulus supra gingiva menutup lebih dari 1/3 tapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa, atau ada bercak-bercak kalkulus sub gingiva di sekeliling servikal gigi
3	Kalkulus supra gingiva menutup lebih dari 2/3 permukaan atau ada kalkulus sub gingiva di sekeliling servikal gigi



Gambar 3. Kriteria Kalkulus Index Pada Permukaan Gigi (Andriyani, 2017).

Cara menghitung skor kalkulus indeks, sebagai berikut :

$$\text{Kalkulus Indeks} = \frac{\text{Skor kalkulus indeks}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Kriteria indeks kalkulus, yaitu :

Baik, apabila nilai berada diantara 0-0,6

Sedang apabila nilai berada diantara 0,7-1,8

Buruk apabila nilai berada diantara 1,9-3,0

c. Cara menghitung skor OHI-S

Menurut Greene dan Vermillion OHI-S didapatkan dengan menjumlahkan DI dan CI, sebagai berikut :

$$\text{Skor OHI-S} = \text{Debris Indeks (DI)} + \text{Calculus Indeks (CI)}$$

OHI-S juga memiliki kriteria penilaian, yaitu :

Baik : jika nilainya antara 0 - 1,2

Sedang : jika nilainya antara 1,3 - 3,0

Buruk : jika nilainya antara 3,1 - 6,0

d. Format Penilaian OHI-S

Kartu Status Pasien

Nama :
 Jenis kelamin :
 Umur :
 Kelas :

KEADAAN GIGI

	7	6	5	4	3	2	1		1	2	3	4	5	6	7	
	⊙	⊙	⊙	⊙	⊙	⊙	⊙		⊙	⊙	⊙	⊙	⊙	⊙	⊙	
D																d
M																m
F																f
DMF																DMF
	7	6	5	4	3	2	1		1	2	3	4	5	6	7	

Kriteria =

<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%; border: 1px solid black; padding: 2px;">DI-S</td> <td style="width: 50%; border: 1px solid black; padding: 2px;"></td> </tr> <tr> <td style="border: 1px solid black; padding: 2px;"></td> <td style="border: 1px solid black; padding: 2px;"></td> </tr> </table>	DI-S				<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%; border: 1px solid black; padding: 2px;">CI-S</td> <td style="width: 50%; border: 1px solid black; padding: 2px;"></td> </tr> <tr> <td style="border: 1px solid black; padding: 2px;"></td> <td style="border: 1px solid black; padding: 2px;"></td> </tr> </table>	CI-S			
DI-S									
CI-S									

DI-S = CI-S =
 OHI-S = DI-S + CI-S =
 Kriteria =

Hasil Pemeriksaan

Nama :
 Jenis kelamin :
 Umur :
 Kelas :

Kesimpulan Pemeriksaan Gigi dan Mulut :

a. Karies Gigi : Skor = Kriteria =

b. Kebersihan mulut : Skor = Kriteria =

Saran :

CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar 4. Format Penilaian OHI-S (Kelvin, 2015).

10. COVID-19

a. Pengertian

Menurut WHO (2020), penyakit *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *corona* yang baru ditemukan. Virus ini menyerang sistem pernapasan. Penyakit akibat infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

b. Cara Penularan

Menurut Shereen (2020) yang dikutip pada (Hastuti dan Djanah, 2020) kemampuan virus COVID-19 untuk melakukan transmisi antar manusia membuat penyebarannya sulit dikendalikan. Penyebaran virus dari manusia ke manusia terjadi karena kontak dekat dengan orang yang terinfeksi, terkena dari batuk, bersin, tetesan pernafasan atau aerosol. Aerosol ini dapat menembus tubuh manusia (paru-paru) melalui hidung atau mulut.

c. Tindakan Pencegahan

Selama pandemi COVID-19, untuk mencegah jenis penyebaran virus ke diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat, pemerintah mendorong warga menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, diikuti oleh lainnya aktivitas positif. Menggunakan sabun tangan dengan air mengalir dan pembersih tangan, masyarakat diminta lebih hati-hati dengan memakai masker apabila keluar rumah untuk mencegah penularan virus tersebut, diet dan nutrisi seimbang, tinggal di dalam ketika tidak ada situasi yang mendesak sangat direkomendasikan oleh kementerian kesehatan.

Masyarakat dianjurkan jaga jarak untuk mengurangi penularan COVID-19. Untuk menghindari sakit atau masalah gigi, warga harus terlibat dengan kebersihan gigi dan mulut

rehabilitasi, sehingga dapat menekan perawatan gigi biaya, dan juga mengurangi risiko COVID-19 paparan dalam praktik kedokteran gigi (Azizah, Erawati dan Nabadan, 2021).

B. Landasan Teori

Kesehatan gigi dan mulut sangat erat hubungannya dengan perilaku. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Kebersihan mulut yang baik dapat diwujudkan melalui perilaku yang baik dan benar terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Perilaku pemeliharaan yang buruk dapat menyebabkan berbagai penyakit gigi dan mulut. Karena rongga mulut merupakan organ tubuh yang pertama kali berkontak dengan makanan atau segala sesuatu yang dikonsumsi. Untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut digunakan suatu indeks yaitu OHI-S (*Oral Hygiene Index Simplified*) dengan cara menjumlahkan debris index (DI) dan kalkulus index (CI) dengan indeks yang diperiksa yaitu gigi 16,11,26,36,31,dan 46. Masa pandemi COVID-19 masyarakat disarankan untuk menunda kunjungan ke dokter gigi kecuali jika ada masalah darurat gigi karena sasaran virus COVID-19 beresiko tinggi terjadinya penularan dengan cepat melalui droplet atau cairan pernafasan dari orang yang terinfeksi.

Salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi dan mulut adalah melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan kepada seseorang atau masyarakat diharapkan mampu mengubah perilaku dan mendapatkan pengetahuan kesehatan gigi

dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat. Faktor perilaku dan pengetahuan ini mempunyai kontribusi yang cukup besar disamping faktor lingkungan dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

“ Bagaimana Gambaran Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Indeks Kebersihan Gigi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta?”.